

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dipelopori oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara *Prinsipal* (pemilik perusahaan) dan *Agen* (manajemen) yang diikat dalam suatu kontrak kerja, di mana agen diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan demi kepentingan principal. Namun, karena kedua pihak memiliki kepentingan yang berbeda sering kali muncul konflik keagenan (*Agency Conflict*). Manajemen sebagai agen cenderung memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pemilik atau pemangku kepentingan lainnya sehingga timbul asimetri informasi (*Information Asymmetry*) (Purba et al., 2023:24-25).

Teori agensi ini dapat membantu seorang auditor untuk memahami masalah yang terjadi antara agen dan principal. Dalam konteks keagenan peran pihak ketiga berfungsi untuk memonitori perilaku manajemen selaku agen dan memastikan agen bertindak sesuai dengan kehendak principal (Purba et al., 2023:27). Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan atau beban utang tinggi menunjukkan perilaku manajemen yang cenderung menunda publikasi laporan keuangan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik. Hal ini memperkuat asumsi dasar teori keagenan bahwa semakin besar konflik keagenan semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit.

Semakin tinggi tekanan keuangan dan tingkat utang semakin besar potensi konflik antara pemilik dan manajer yang pada akhirnya dapat memperpanjang waktu audit (Scott., 2015).

Dalam kondisi *Financial Distress*, ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan manajemen cenderung menunda pengungkapan laporan keuangan atau memperlambat proses audit agar kondisi keuangan yang buruk tidak segera diketahui oleh pemegang saham dan publik. Tindakan ini dilakukan untuk melindungi kepentingan manajemen sendiri dan berpotensi menimbulkan *Audit Delay*. Pada variabel *Leverage* perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menghadapi tekanan lebih besar dari kreditur Auditor pun menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan karena risiko salah saji laporan keuangan meningkat. Akibatnya, proses audit memerlukan waktu yang lebih lama hingga akhirnya memperpanjang waktu penyelesaian audit. Sementara itu, dalam konteks *Profitabilitas*, perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung ingin menunjukkan kinerja baik kepada pemegang saham dan masyarakat sehingga berupaya mempercepat penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Dengan Teori Keagenan menjelaskan bahwa perilaku manajemen dalam menghadapi kondisi keuangan dan struktur pembiayaan perusahaan dapat memengaruhi lamanya waktu audit atau *Audit Delay* yang terjadi.

Teori keagenan menyoroti peran penting dari mekanisme pengendalian dan insentif untuk memastikan bahwa manajer beroperasi sesuai dengan tujuan pemilik (Eisenhardt, 2012). Dalam kerangka penelitian ini, penundaan audit bisa dipengaruhi oleh adanya konflik keagenan saat manajemen berusaha untuk

menunda publikasi laporan keuangan yang memuat "berita buruk" seperti masalah keuangan atau penurunan laba. Semakin besar konflik keagenan yang disebabkan oleh utang dan ketidakstabilan finansial semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit demi menjamin keandalan laporan keuangan (Lestari & Sanjaya, 2023).

Hubungan teori keagenan ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat memengaruhi terjadinya *Audit Delay*. Ketika perusahaan mengalami *Financial Distress* manajemen mungkin memiliki motivasi untuk menunda proses audit atau penyampaian laporan keuangan agar kondisi keuangan yang buruk tidak segera terungkap kepada investor. Sementara itu, perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi memiliki risiko gagal bayar yang lebih besar sehingga auditor harus melakukan pemeriksaan lebih rinci untuk memastikan keandalan informasi keuangan. Proses pemeriksaan yang lebih kompleks ini dapat menyebabkan *Audit Delay* yang lebih panjang. Sebaliknya, pada perusahaan dengan *Profitabilitas* tinggi manajemen cenderung ingin memberikan sinyal positif kepada pemegang saham dengan menyelesaikan proses audit lebih cepat untuk menunjukkan kinerja yang baik. Sebagai akibatnya, Teori Keagenan membantu menjelaskan bahwa *Audit Delay* dapat timbul akibat tindakan manajemen yang cenderung mempertahankan kepentingan pribadi ketika menghadapi tekanan keuangan dan struktur pembiayaan perusahaan yang rumit.

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 melalui karyanya *Job Market Signaling*. Teori ini menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak dapat memberikan Sinyal (*Signal*) kepada pihak lain yang memiliki informasi lebih sedikit (*outsider*) guna mengurangi *Asimetri Informasi*. Dalam konteks perusahaan manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi internal berusaha memberikan sinyal kepada pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan masyarakat, melalui laporan keuangan, pengumuman laba, maupun ketepatan waktu pelaporan hasil audit. Sinyal yang diberikan dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Purba et al., 2023:36).

Menurut Purba et al., (2023:36), laporan keuangan dan waktu penyampaian mencerminkan bentuk sinyal dari perusahaan. Perusahaan dengan kinerja baik akan memberikan sinyal positif dengan mempercepat pelaporan audit sementara perusahaan dengan kondisi buruk justru menunda laporan keuangannya sebagai sinyal negatif. Ross, (1997) keputusan keuangan seperti penggunaan utang dan waktu pelaporan juga berfungsi sebagai sinyal mengenai keadaan dan prospek perusahaan. (Purba et al., 2023:35) Dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dianggap sebagai sinyal yang menguntungkan bagi investor, sehingga manajemen cenderung mempercepat penyampaian laporan keuangan untuk mendapatkan tanggapan positif dari pasar. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau dengan leverage tinggi mengirimkan sinyal negatif. Wolk et al., (2016) juga menyoroti bahwa laporan keuangan berperan sebagai alat untuk

menyampaikan informasi ekonomi yang dapat berdampak pada pandangan investor.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Sania et al., 2024) menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*, sementara *Profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan. Mereka menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi menghadapi risiko bisnis yang lebih besar sehingga auditor perlu berhati-hati dan memerlukan waktu lebih lama dalam pemeriksaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa leverage dan profitabilitas dapat menjadi sinyal keuangan bagi auditor maupun pihak eksternal mengenai kondisi internal perusahaan. Semakin tinggi leverage, semakin kuat sinyal risiko yang diberikan kepada pasar yang pada akhirnya memperpanjang waktu audit.

Dalam kaitannya dengan *Financial Distress*, perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan sehingga keterlambatan audit dapat menjadi sinyal negatif bahwa perusahaan tidak berada dalam kondisi keuangan yang stabil. Pada variabel *Leverage*, tingkat utang yang tinggi juga dapat memberikan sinyal risiko keuangan yang lebih besar kepada pasar. Auditor dalam hal ini perlu memastikan kebenaran dan keandalan laporan keuangan perusahaan yang memiliki risiko tinggi sehingga proses audit menjadi lebih panjang dan menyebabkan *Audit Delay*. Sementara itu, perusahaan dengan *Profitabilitas* tinggi berusaha memberikan sinyal positif kepada investor bahwa kondisi perusahaan baik dan kinerja keuangannya stabil.

Salah satu bentuk sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal adalah penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu. Ketepatan

waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit mencerminkan Transparansi, Akuntabilitas, dan Kredibilitas perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, *Audit Delay* menjadi indikator sinyal yang diberikan perusahaan, di mana perusahaan dengan kinerja yang baik cenderung menyelesaikan audit lebih cepat, sedangkan perusahaan yang mengalami tekanan keuangan atau memiliki tingkat utang tinggi cenderung mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya (Purba et al., 2023:35).

2.1.2 *Audit Delay* (Variabel Terikat Y)

Audit merupakan sebuah proses pengumpulan serta pemeriksaan bukti mengenai informasi guna menentukan dan membuat laporan terkait tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan (Marunduh, 2023:17). Laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi antara manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat (Hery, 2021:22). *Audit delay* dipengaruhi oleh kompleksitas laporan keuangan, kondisi keuangan, risiko audit, serta kapasitas auditor. Faktor yang memengaruhi *Audit Delay* Arens et al., (2017:110):

1. Kompleksitas laporan keuangan
2. *Financial Distress* (kondisi keuangan perusahaan)
3. *Leverage*
4. *Profitabilitas*
5. Reputasi dan ukuran KAP

Laporan keuangan yang diajukan ke Bapepam harus disertai dengan laporan auditor independen. Laporan ini harus dipublikasikan paling lambat pada akhir

bulan ketiga atau dalam waktu 90 hari setelah akhir tahun buku. Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh KAP Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan disebut sebagai penundaan audit (Astuti et al., 2021:40).

Hal ini mengakibatkan audit selesai lebih cepat dan mengurangi keterlambatan audit. Otoritas Jasa Keuangan, perusahaan publik wajib menyusun dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambatlambatnya pada akhir Maret setelah tahun buku berakhir Ojk & Keuangan (2023). Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan inilah yang menjadi dasar pengukuran variabel *audit delay* dalam penelitian ini. *Audit Delay* dijelaskan dengan menggunakan Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Teori Sinyal (*Signalling Theory*) sebagai dasar teoretis.

Berdasarkan Teori Keagenan, keterlambatan audit terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen (*Agen*) dan pemilik perusahaan (*Prinsipal*). Ketika hasil audit berpotensi menunjukkan informasi negatif manajemen dapat menunda penyelesaian audit agar laporan keuangan tidak segera dipublikasikan. Sebaliknya, ketika kondisi keuangan perusahaan baik manajemen akan berusaha mempercepat proses audit agar laporan tersebut segera menjadi perhatian publik (Purba et al., 2023). Oleh karena itu, teori keagenan menjelaskan bahwa *Audit Delay* berasal dari tindakan manajemen dalam menangani informasi dan jadwal pelaporan untuk melindungi kepentingan mereka sendiri. Sementara itu, Teori

Sinyal menjelaskan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang diaudit secara tepat waktu merupakan sinyal dari perusahaan kepada pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan masyarakat. Perusahaan yang mampu menyelesaikan audit dengan cepat memberikan sinyal positif bahwa laporan keuangannya andal, transparan, dan kondisi usahanya stabil. Sebaliknya, keterlambatan penyampaian laporan audit dapat menjadi sinyal negatif bahwa terdapat masalah internal atau kinerja keuangan yang kurang baik (Purba et al., 2023). Dalam konteks ini lamanya waktu audit bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga strategi manajemen dalam membangun citra dan persepsi pasar terhadap perusahaan.

Audit delay (keterlambatan audit) adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan dengan tanggal penyelesaian laporan audit oleh auditor (Astuti et al., 2021:41). *Audit delay* mencerminkan efisiensi dan ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik. Semakin panjang waktu penyelesaian audit, semakin besar risiko keterlambatan informasi bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya (Krisyadi & Noviyanti, 2022). Dalam bidang pelaporan keuangan audit laporan keuangan merujuk pada penilaian independen yang dilakukan oleh auditor luar untuk memverifikasi bahwa laporan keuangan perusahaan telah disiapkan dengan baik tanpa adanya kesalahan signifikan dan sesuai dengan standar akuntansi yang diterima secara luas. Audit ini memberikan kepastian tentang keandalan data keuangan, yang akhirnya memperkuat kepercayaan investor dan masyarakat terhadap laporan yang dikeluarkan perusahaan (Boynton & Johnson 2021). Institut

Akuntan Publik Indonesia (IAPI), audit sebagai pemeriksaan yang bersifat objektif terhadap laporan keuangan suatu organisasi untuk menilai apakah laporan itu secara adil menyajikan dalam semua aspek yang penting keadaan keuangan dan hasil operasional organisasi tersebut (Fadzil & Sumarni, 2020).

Untuk mengukur keterlambatan audit dilakukan perhitungan perbedaan antara tanggal laporan keuangan dan tanggal laporan audit ditandatangani (Agoes, 2021:67). Institut Akuntan Publik Indonesia menyebut audit sebagai proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti mengenai laporan keuangan yang disajikan oleh entitas untuk menentukan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Angela & Budiwitjaksono, 2021). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016: Perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit paling lambat akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tahun buku berakhir.

2.1.3 *Financial Distress* (Variabel X1)

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Ini terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya atau mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan. Kondisi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses penurunan yang dapat diidentifikasi. Pada intinya, *Financial Distress* menunjukkan bahwa Arus Kas (*Cash flow*) operasi perusahaan tidak lagi memadai untuk menutupi kewajiban lancarnya seperti membayar utang, bunga pinjaman, atau membayar pemasok (Brigham et al., 2021). Potensi kebangkrutan

suatu perusahaan dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan adalah pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan dan manajemen. Kebangkrutan mengacu pada situasi di mana seseorang atau bisnis mengalami kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi pembayaran tagihannya. Hal ini dapat mengakibatkan proses kebangkrutan di mana individu atau organisasi yang bangkrut menghadapi tindakan hukum, dan aset mereka mungkin dijual untuk melunasi utang (Goh, 2023:31). ada beberapa jenis *Financial Distress* yang umum terdapat dalam perusahaan yaitu:

- 1) *Economic Failure* *Economic Failure* menunjukkan perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan atau penghasilan untuk menutupi total biaya, termasuk *Cost of Capital*.
- 2) *Business failure* Perusahaan tidak mampu menciptakan laba ataupun arus kas yang dapat menutupi pengeluaran perusahaan sehingga perusahaan terpaksa berhenti dari kegiatan operasi.
- 3) *Technical Insolvency* Perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo yang disebabkan dari ketidakcukupan arus kas. Kewajiban perusahaan tidak dapat dilunasi, sehingga menyebabkan di ambang kebangkrutan.
- 4) *Insolvency In Bankruptcy* Merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa nilai buku kewajiban perusahaan telah melewati nilai pasar aset saat ini.
- 5) *Legal Bankruptcy* Merupakan kondisi kebangkrutan secara hukum dimana suatu perusahaan dikatakan telah bangkrut secara hukum ketika perusahaan tersebut mengajukan tuntutan sesuai undang- undang yang berlaku.

Masalah keuangan terjadi ketika suatu perusahaan tidak dapat mengelola dan memelihara keuangannya dengan baik yang mengakibatkan kemunduran perusahaan (Hidayat, 2024:26). Tahap penurunan kinerja keuangan sebelum perusahaan benar-benar mengalami kegagalan finansial. Perusahaan yang berada dalam kondisi ini biasanya menunjukkan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Annisa, 2024). Ada beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap potensi kesulitan keuangan dalam sebuah perusahaan, termasuk meningkatnya biaya operasional, ekspansi yang berlebihan, teknologi yang ketinggalan zaman, kondisi kompetitif dan ekonomi, manajemen yang buruk, dan penurunan aktivitas perdagangan di industri. Dalam hal ini, manajemen perusahaan sangat penting, karena manajemen yang tidak tepat dapat menyebabkan Kesulitan Keuangan bahkan tanpa adanya kondisi ekonomi yang merugikan (Goh, 2023:32). Beberapa tanda peringatan mungkin menunjukkan bahwa sebuah perusahaan saat ini menghadapi tantangan keuangan atau diperkirakan akan mengalaminya segera. Laba yang lemah bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan tidak sehat secara finansial. Bisnis yang kesulitan untuk mencapai titik impas tidak dapat mempertahankan dirinya melalui dana yang dihasilkannya sendiri dan harus mengandalkan sumber modal eksternal. Hal ini meningkatkan risiko bisnis bagi perusahaan dan mengurangi kelayakan kreditnya di mata bank, investor, pemasok, dan pemberi pinjaman. Ketika dana tidak mudah diakses, hal ini biasanya menyebabkan kegagalan perusahaan (Goh, 2023:23).

Dalam Teori keagenan, kondisi *Financial Distress* meningkatkan potensi konflik antara manajemen dan pemilik. Manajemen mungkin menunda pelaporan

keuangan untuk menyembunyikan kondisi buruk perusahaan yang memperpanjang proses audit (Purba et al., 2023). Auditor sebagai pihak independen kemudian perlu melakukan pengujian tambahan terhadap *Going concern* perusahaan yang menyebabkan *Audit Delay* semakin lama (Himawan & Venda, 2020). Sedangkan dalam Teori sinyal, *Financial Distress* merupakan sinyal negatif bagi pasar karena menunjukkan bahwa perusahaan sedang tidak sehat secara finansial. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan sering kali menunda audit agar kondisi buruknya tidak segera diketahui publik. Penundaan dapat memberi sinyal negatif dan mengurangi kepercayaan investor. Oleh karena itu, *Financial Distress* memiliki hubungan positif dengan *Audit Delay* semakin tinggi tingkat *Distress* semakin lama waktu audit yang dibutuhkan.

Dalam konteks penelitian ini, *Financial Distress* dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya *Audit Delay*. Ketika kondisi keuangan perusahaan memburuk, auditor perlu melakukan prosedur pemeriksaan tambahan untuk memastikan kelangsungan usaha (*Going Concern*). Lamanya waktu audit karena meningkatnya risiko audit dan kebutuhan verifikasi yang lebih ketat terhadap laporan keuangan perusahaan (Himawan & Venda, 2020). Dalam penelitian ini, *Financial Distress* diukur menggunakan rasio Total Liabilities terhadap Total Assets. Rasio ini menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai rasio tersebut, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal dan semakin tinggi pula risiko kesulitan keuangan.

Nilai rasio di bawah 0,5 menunjukkan bahwa kurang dari 50% aset perusahaan dibiayai oleh utang sehingga kondisi keuangan relatif lebih aman. Rasio

pada kisaran 0,5 hingga 1 menunjukkan tingkat ketergantungan terhadap utang yang semakin besar dan mengindikasikan potensi risiko keuangan yang lebih tinggi. Semakin mendekati atau melebihi angka 1, kondisi perusahaan dapat dikategorikan dalam tekanan keuangan karena sebagian besar aset dibiayai oleh kewajiban (Brigham et al., 2021).

2.1.4 *Leverage* (Variabel X2)

Leverage sebuah perusahaan menggambarkan kemampuannya untuk memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh porsi modal yang digunakan untuk pelunasan utang (Astuti et al., 2021:81). *Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Rasio *Leverage* menunjukkan proporsi utang terhadap modal sendiri atau aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat leverage semakin besar ketergantungan perusahaan pada dana eksternal untuk menjalankan kegiatan bisnisnya (Jirwanto et al., 2024:30-31). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme Leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Leverage suatu perusahaan mencerminkan kemampuannya untuk memenuhi semua kewajibannya, seperti yang ditunjukkan oleh bagian modal yang digunakan untuk pelunasan utang. Faktor yang mempengaruhi *Leverage* yaitu:

- 1) Struktur Aset Umumnya lebih mudah bagi perusahaan dengan porsi aset tetap yang besar untuk mendapatkan pembiayaan melalui utang. Hal ini

disebabkan karena aset tetap dapat berfungsi sebagai jaminan, sehingga meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan.

- 2) Stabilitas Penjualan Perusahaan yang memiliki penjualan stabil cenderung menggunakan leverage yang lebih besar, karena arus kas yang dapat diprediksi dengan cukup andal menjamin kemampuan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman.
- 3) Peluang pertumbuhan Perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang signifikan membutuhkan pendanaan untuk ekspansi mereka. Ketika pembiayaan internal tidak mencukupi, perusahaan akan menggunakan utang untuk membiayai kegiatan pertumbuhan tersebut.
- 4) *Profitabilitas* Perusahaan yang memperoleh pengembalian lebih tinggi dari investasinya cenderung menggunakan utang lebih sedikit, karena mereka menghadapi tarif pajak yang lebih tinggi.
- 5) Pajak Bunga atas pajak merupakan biaya yang dapat dikurangkan untuk tujuan pajak, dan pengurangan ini sangat berharga bagi perusahaan yang menghadapi tarif pajak tinggi.
- 6) Pengendalian manajemen dapat memengaruhi Leverage dengan mengatur pengaruh utang dan ekuitas.
- 7) Sikap Manajemen dapat membuat pertimbangan sendiri mengenai struktur modal yang tepat karena satu bentuk Leverage dapat meningkatkan harga saham dibandingkan dengan struktur modal lainnya.

- 8) Kondisi Internal Perusahaan Selain itu, struktur Leverage yang ditargetkan dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan. Perusahaan akan memilih kondisi yang sesuai untuk pembiayaan perusahaan, memutuskan apakah akan memperoleh dana dari sumber internal atau eksternal.
- 9) Adaptabilitas Keuangan Seorang manajer perusahaan yang kompeten mampu selalu menyediakan modal yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan Astuti et al., (2021:92-94).

Rasio *Leverage* dan rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, namun keduanya berbeda dalam jangka waktu pemenuhan kewajiban tersebut. Rasio *Leverage* menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka panjangnya, sedangkan rasio likuiditas mengevaluasi kemampuannya untuk menangani kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar, seperti akun yang harus dibayar (Aryawati et al., 2020:76). Tujuan dan Keuntungan *Leverage* Kasmir (2015:153) menyatakan bahwa beberapa tujuan perusahaan dalam memanfaatkan rasio leverage antara lain sebagai berikut:

- a) Untuk memahami posisi perusahaan terhadap komitmen kepada pihak lain (kreditor).
- b) Untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap (seperti pembayaran pinjaman yang termasuk bunga).

- c) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset, terutama aset tetap, dan modal.
- d) Untuk menilai proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang (Aryawati et al., 2020:76).

Pengukuran *Leverage* pada rasio ini terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukur leverage berdasarkan yang dijelaskan oleh (Aryawati et al., 2020:82-83) dalam buku Kasmir (2014) yaitu:

- 1) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang Terhadap Ekuitas) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau Rasio utang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban utang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*).

$$\text{Debt to Equatio Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- 2) *Debt Ratio* (Rasio Utang) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Rasio utang ini dihitung dengan membagikan total utang (total liabilities) dengan total aset yang dimilikinya. Debt Ratio ini sering juga disebut dengan Rasio utang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*).

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assest}}$$

- 3) *Times Interest Earned Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa

depan. *Times Interest Earned Ratio* ini juga sering disebut juga *Interest Coverage Ratio*. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan Biaya Bunga.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Dalam teori keagenan, *Leverage* memiliki hubungan langsung dengan tingkat konflik antara manajemen dan pemilik. Ketika perusahaan mempunyai utang yang besar muncul tekanan tambahan dari kreditur untuk memastikan bahwa dana pinjaman digunakan dengan efisien dan mampu menghasilkan laba yang cukup untuk membayar bunga dan pokok utang. Tekanan ini dapat mendorong manajemen mengambil keputusan yang berisiko atau melakukan tindakan oportunistik untuk mempertahankan citra perusahaan. Manajer mungkin mencoba menunda pelaporan keuangan agar tidak segera terlihat bahwa posisi keuangan perusahaan sedang tertekan akibat beban utang yang besar. Kondisi ini meningkatkan *Asimetri Informasi* dan memperbesar risiko audit sehingga auditor perlu memperluas prosedur pemeriksaan untuk memastikan keandalan laporan keuangan (Purba et al., 2023:27).

Sementara, Teori sinyal *Leverage* dapat berfungsi sebagai sinyal yang dikirimkan perusahaan kepada pihak eksternal mengenai tingkat risiko dan kesehatan keuangan. Perusahaan dengan tingkat utang tinggi sering kali dianggap berisiko oleh investor karena beban kewajiban yang besar dapat mengancam kemampuan perusahaan membayar bunga dan pokok utang tepat waktu. Jika manajemen gagal mengelola *Leverage* dengan baik hal ini akan menimbulkan sinyal negatif bagi pasar. Dalam konteks audit, perusahaan dengan *Leverage* tinggi

mengindikasikan potensi masalah keuangan sehingga auditor akan meningkatkan tingkat kehati-hatian dan memperbanyak pengujian terhadap kewajiban serta aset perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan cenderung meningkatkan utangnya, karena pembayaran bunga tambahan akan dikompensasikan oleh pendapatan sebelum pajak.

Leverage menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap kreditur dalam menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi tingkat *Leverage*, semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan (Hairul & Elvina, 2022). Tingkat *Leverage* yang tinggi dapat menyebabkan meningkatnya perhatian auditor terhadap risiko ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban. Auditor akan membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan pengujian terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi (Sania et al., 2024). Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator untuk menilai struktur permodalan perusahaan. DER dipilih karena rasio ini mampu menggambarkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas dalam membiayai aset perusahaan. Dengan menggunakan DER, dapat diketahui sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri.

Interpretasi nilai DER menjadi penting dalam menilai tingkat risiko keuangan perusahaan. DER yang berada < 1 menunjukkan kondisi yang relatif aman karena jumlah utang lebih kecil dibandingkan dengan ekuitas. DER pada kisaran 1-2 masih tergolong wajar karena mencerminkan struktur permodalan yang cukup seimbang. Namun, apabila $DER > 2$, kondisi tersebut

mengindikasikan tingkat risiko yang tinggi akibat besarnya ketergantungan perusahaan terhadap utang Astuti et al., (2021:80-82). Oleh karena itu, semakin tinggi nilai DER, semakin besar risiko finansial yang dapat memengaruhi stabilitas perusahaan serta berdampak pada proses audit.

2.1.5 Profitabilitas (Variabel X3)

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang ada. *Profitabilitas* perusahaan juga salah satu cara untuk menilai secara akurat tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari kegiatan investasinya (Jirwanto et al., 2024:44). Sering kali, *profitabilitas* menjadi ukuran utama dalam menilai kesuksesan finansial perusahaan.

Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis yang ada untuk mencapai suatu keuntungan sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan (Hidayat, 2024:50). Tujuan rasio *Profitabilitas* untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu dan untuk mengevaluasi seberapa efektif manajemen dalam mengawasi kegiatan perusahaan (Apriwandi et al., 2023). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan disebut sebagai profitabilitas. Keuntungan ini berasal dari modal yang dimilikinya (Permata, et al. 2014). Sebagai salah satu tolok ukur untuk menilai tingkat keuntungan, teori *Profitabilitas* sangat penting untuk menentukan apakah sebuah perusahaan telah

menjalankan bisnisnya secara efisien (Febriana et al., 2021:121). Ada beberapa fungsi rasio *Profitabilitas* berikut adalah:

- 1) Sebagai indikator seberapa baik suatu perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal yang disediakan atau dimiliki, baik modal tersebut berasal dari pinjaman maupun dari aset pemilik.
- 2) Dalam perbandingan dengan jumlah laba dari tahun sebelumnya, posisi atau jumlah laba perusahaan saat ini.
- 3) Sebagai penyaji data mengenai keuntungan perusahaan dari waktu ke waktu, memungkinkan penggunaannya sebagai alat evaluasi bagi para pemangku kepentingan.
- 4) Untuk menilai sejauh mana keuntungan yang diperoleh perusahaan berasal dari total aset dan total ekuitas yang dimiliki.
- 5) Berkaitan dengan margin laba kotor pada penjualan bersih, margin laba operasi pada penjualan bersih.

Profitabilitas umumnya dapat diukur menggunakan beberapa rumus perhitungan standar dalam analisis laporan keuangan. (Febriana et al., 2021:124-134) Adapun macam-macam rasio *Profitabilitas* yang umum digunakan meliputi dengan rumus perhitungannya sebagai berikut:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan bersih, baik laba kotor maupun laba bersih. Manfaatnya Menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya terhadap penjualan , Menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan, dan

Membantu investor menilai kemampuan perusahaan mempertahankan margin keuntungannya. Rumus untuk mencari profit margin dapat digunakan dua cara, yaitu : Untuk

- a) margin laba kotor dengan rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Sales}}$$

- b) margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Return on Assets* (ROA) Menurut Kasmir, (2020:115) bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Manfaatnya Menilai efektivitas penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan laba, Mengukur kinerja operasional secara keseluruhan, dan Memudahkan perbandingan antarperiode dan antarperusahaan ROA sebagai ukuran *Profitabilitas*, karena menunjukkan seberapa efektif sebuah perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan penggunaan semua asetnya. ROA tidak hanya bersifat komprehensif tetapi juga tidak terpengaruh oleh struktur pendanaan, sehingga menjadikannya ukuran kinerja operasional yang lebih objektif dibandingkan rasio *Profitabilitas* lainnya. Rumus ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio *Profitabilitas* yang menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri yang ditanamkan pemegang saham. Manfaatnya untuk Mengukur

keuntungan yang diterima pemegang saham dari modal yang mereka investasikan, Indikator efisiensi manajemen dalam mengelola ekuitas dan Digunakan investor untuk menilai potensi pengembalian investasi. Rumus ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Return on Investment* (ROI) mengukur kemampuan investasi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total investasi atau aktiva yang digunakan manfaat ROI Untuk Menilai tingkat efisiensi investasi, Menjadi dasar perencanaan dan pengambilan keputusan investasi, dan Menggambarkan seberapa baik perusahaan mengelola dana yang ditanamkan. Rumus ROI:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

5. *Return On Capital Employed* (ROCE) Adalah rasio Profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang digunakan dalam bentuk persentase (Fitriana, 2024:46) . Berikut 2 Rumus ROCE yang digunakan:

a.
$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Kerja}}$$

b.
$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{(\text{Total Aset} - \text{Kewajiban})}$$

6. *Return on Sales Ratio* (Rasio pengembalian penjualan) adalah jenis rasio Profitabilitas yang bisa menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran variabel produksi (Fitriana, 2024:47). Rumus ROS:

$$\frac{\text{Laba sebelum Pajak da Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Dari sudut pandang Teori sinyal, tingkat *Profitabilitas* yang tinggi dianggap sebagai indikasi positif bagi pasar menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam situasi yang baik. Oleh karena itu, perusahaan yang mencatatkan laba tinggi cenderung mempercepat proses audit agar dapat segera menyampaikan informasi yang menggembirakan kepada para investor. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* rendah mungkin akan menunda penyampaian laporan keuangannya karena takut memberikan indikasi negatif kepada pasar. Hal ini sejalan dengan (Prabowo & Zulfikar, 2024) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *profitabilitas* tinggi biasanya memiliki waktu audit yang lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami penurunan kinerja. Interpretasi nilai *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2015), semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. Dalam praktik analisis laporan keuangan, ROA kurang dari 2% mencerminkan tingkat profitabilitas yang rendah karena laba yang dihasilkan relatif kecil dibandingkan total aset. ROA pada kisaran 2%–5% dapat dikategorikan cukup baik, sedangkan ROA di atas 10% menunjukkan kondisi profitabilitas yang sangat baik karena perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai keterlambatan audit serta elemen-elemen yang berpengaruh, seperti masalah keuangan, penggunaan utang, dan tingkat

keuntungan, telah diteliti oleh berbagai peneliti sebelumnya, baik di dalam negeri maupun internasional. Namun, ini bervariasi tergantung pada konteks sektor industri, waktu penelitian, dan parameter keuangan yang diambil. Beberapa temuan dari penelitian sebelumnya ditampilkan pada:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Analisis Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Audit Report Lag</i>	F. Agung Himawan & Venda (2020)	X1: <i>Financial Distress</i> X2: <i>Leverage</i> , X3: <i>Profitabilitas</i> , X4: Likuiditas Y: <i>Audit Report Lag</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Financial Distress</i> , variabel <i>Leverage</i> , dan <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit report lag</i> . Sementara itu, variabel <i>likuiditas</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit Report lag</i> .
2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Audit Delay</i> .	Apriwandi, Debbie Christine, & Rachmat Hidayat (2023)	X1: Ukuran Perusahaan X2: <i>Profitabilitas</i> X3: <i>Leverage</i> Y: <i>Audit Delay</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit delay</i> , sedangkan <i>Profitabilitas</i> dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
3.	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i> .	Nur Azizah Leilida & Sutjipto Ngumar (2019)	X1: <i>Profitabilitas</i> X2: <i>Leverage</i> X3: Ukuran Perusahaan Y: <i>Audit Delay</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Profitabilitas</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada tingkat <i>Audit</i>

No	Judul	Penulis	Variabel Penelitian	Hasil
				<i>Delay</i> suatu perusahaan. Sedangkan untuk variabel <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i> .
4.	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022.	Ratih Sania,Achmad Zaki Miftah, Fatwa Rubiar Rachman (2024)	X1: <i>Profitabilitas</i> Y: <i>Audit Delay</i>	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa <i>Profitabilitas</i> Berpengaruh Positif Terhadap <i>Audit Delay</i>
5.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Profitabilitas</i> , dan Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI periode 2018-2022.	Yunita Ariyani, Rahmaita (2024)	X1: <i>Financial Distress</i> X2: <i>Profitabilitas</i> X3:Opini Audit Y: <i>Audit Delay</i> Z:Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> dan <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan opini audit berpengaruh signifikan, ukuran perusahaan hanya memoderasi pengaruh opini audit terhadap <i>Audit Delay</i> , tetapi tidak memoderasi pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Profitabilitas</i> .
6.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap <i>Audit delay</i> pada Perusahaan	Reski Amalia putri, Riza Praditha Suriani (2022)	X1:Ukuran perusahaan X2: <i>Leverage</i> X3: <i>Profitabilitas</i> Y: <i>Audit Delay</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Sedangkan

No	Judul	Penulis	Variabel Penelitian	Hasil
	Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.			<i>Leverage</i> dan <i>Profitabilitas</i> tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> .
7.	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i> pada perusahaan Manufaktur sector Industri barang Konsumsi.	Shabree Fadzil & Nini Sumarni (2024)	X1: <i>Profitabilitas</i> X2: <i>Leverage</i> , X3: Ukuran Perusahaan Y: <i>Audit Delay</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> , secara simultan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
8.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Profitabilitas</i> , dan Opini Audit terhadap <i>Audit Delay</i> , Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.	Yunita Ariyani & Rahmaita (2024)	X1: <i>Financial Distress</i> X2: <i>Profitabilitas</i> X3: Opini Audit Y: <i>Audit Delay</i> Z: Ukuran Perusahaan (Moderasi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> dan <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan <i>opini audit</i> berpengaruh signifikan.
9.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Laba Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	Cut Sarah Faradista & Hari Stiawan (2022)	X1: <i>Financial Distress</i> X2: Laba Operasi X3: Ukuran Perusahaan → Y: <i>Audit Delay</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Secara keseluruhan, ketiga berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit delay</i> .
10.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> pada	Pusvita Indria Mei Susilowati & M. Rizali	X1: Likuiditas X2: <i>Leverage</i> X3: <i>Operating Capacity</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating</i>

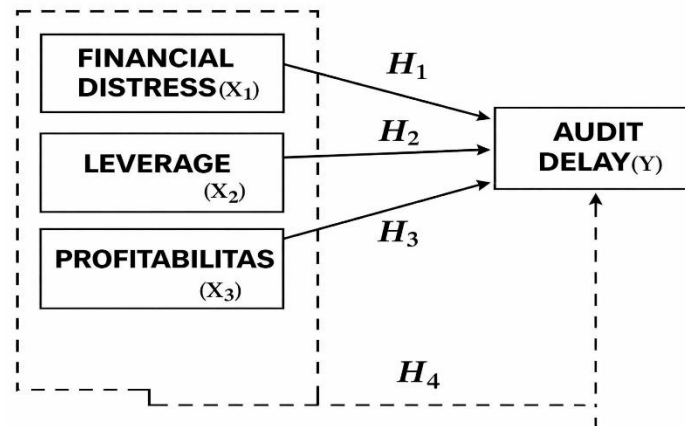
No	Judul	Penulis	Variabel Penelitian	Hasil
	Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Fadlillah (2020)	X4: <i>Profitabilitas</i> , X5: <i>Firm Growth</i> Y: <i>Financial Distress</i>	<i>capacity</i> , dan <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan, variabel <i>Firm Growth</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> tersebut.

2.3 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah model yang menggambarkan hubungan antara variabel. Kerangka konseptual menggambarkan, secara teori, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Rachman. et al., 2024). Kerangka konseptual dalam penelitian ini mengilustrasikan keterkaitan antarvariabel yang diteliti baik secara individual (parsial) maupun secara bersamaan (simultan).

Hubungan di antara variabel-variabel ini bersandar pada teori keagenan dan teori sinyal. Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemilik bisa memanjangkan proses audit, khususnya saat perusahaan menghadapi masalah keuangan atau memiliki tingkat utang yang besar. Di sisi lain, Teori Sinyal menyatakan bahwa *Profitabilitas* yang kuat mendorong perusahaan untuk segera menerbitkan laporan keuangan sebagai bentuk sinyal positif ke pasar. Kerangka penelitian ini menggambarkan pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan *Profitabilitas terhadap Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Adapun kerangka penelitian yang menunjukkan hubungan antarvariabel dalam dapat dilihat pada:

Gambar 2. 1
Kerangka Konsep



Keterangan:

—————> = Menunjukkan pengaruh Parsial.

-----> = Menunjukkan Pengaruh Simultan.

2.4 Definisi Operasional

Tabel 2.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	<i>Audit Delay</i> (Y)	Penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit independen atas audit laporan keuangan tahunan, sejak tanggal tutup buku perusahaan per 31 Desember sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor semakin lama audit delay terjadi, yang andal independen.	Audit Delay = Tanggal laporan auditor independen – Tanggal tutup buku laporan keuangan (Astuti et al., 2021:41)	Rasio

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
		(Marunduh, 2023:22)		
2.	<i>Financial Distress</i> (X1)	Kesulitan keuangan muncul ketika perusahaan tidak mampu menjaga dan mengatur kemampuan keuangan dengan baik dan menyebabkan perusahaan mengalami (Hidayat, 2024:26).	Financial Distress $= \frac{\text{Total Liabilites}}{\text{Total Assest}}$ (Astuti et al., 2021:87)	Rasio
3.	<i>Leverage</i> (X2)	<i>Leverage</i> suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya yang ditunjukkan oleh seberapa bagian modal yang untuk membayar hutang sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Astuti et al., 2021).	$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ (Astuti et al., 2021:88)	Rasio
4.	<i>Profitabilitas</i> (X3)	Seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan (Hidayat, 2024:50)	ROA $= \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$ (Astuti et al., 2021:121)	Rasio

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen (*Agen*) dan pemilik perusahaan (*Prinsipal*) dapat menimbulkan konflik kepentingan. Manajemen memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi keuangan perusahaan sedangkan pemilik hanya mengandalkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan Teori Keagenan, keterlambatan audit terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen (*Agen*) dan pemilik perusahaan (*Prinsipal*).

Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) auditor memerlukan waktu lebih lama dalam melakukan pemeriksaan karena harus memastikan kelangsungan usaha perusahaan serta menilai kemungkinan adanya kesalahan penyajian laporan keuangan. Kondisi keuangan yang tidak stabil juga dapat menyebabkan manajemen bersikap lebih berhati-hati dalam penyampaian informasi keuangan sehingga proses pengumpulan dan verifikasi data menjadi lebih lama. Oleh karena itu, situasi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya audit delay.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Financial Distress* memiliki pengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Menurut Supriadi & Putra (2024) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress cenderung mengalami audit delay. Hal ini terjadi karena auditor perlu melakukan pemeriksaan tambahan terkait kelangsungan usaha (*Going Concern*) serta menilai risiko salah saji yang lebih tinggi pada perusahaan yang sedang menghadapi tekanan keuangan. Perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan buruk akan memperpanjang waktu penyelesaian audit karena auditor harus melakukan prosedur audit tambahan

Aryani et al., (2024) Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Tingkat *Leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam teori keagenan, *Leverage* menciptakan tekanan tambahan bagi manajemen karena pihak kreditor memerlukan kepastian bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi ini meningkatkan risiko audit dan mendorong auditor untuk melakukan pemeriksaan lebih mendalam terhadap kewajiban dan kelangsungan usaha perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Berdasarkan Teori Keagenan, keterlambatan audit terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen (*Agen*) dan pemilik perusahaan (*Prinsipal*).

Perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi membawa beban utang yang signifikan yang menimbulkan risiko keuangan bagi auditor. Akibatnya, kondisi ini auditor menjadi lebih berhati-hati saat meninjau kelengkapan dan keandalan data mengenai kewajiban perusahaan. Karena kewaspadaan yang meningkat ini durasi penyelesaian audit dapat menjadi lebih lama yang menyebabkan keterlambatan dalam proses audit.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Menurut Sania et al., (2024) dan (Nurmalina, 2023) perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi membutuhkan waktu audit yang lebih

panjang karena kompleksitas pemeriksaan utang dan risiko gagal bayar yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.5.3 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Audit Delay*

Teori sinyal (*Signaling Theory*) yang dikemukakan oleh Spence tahun (1973) menjelaskan bahwa perusahaan berusaha mengirimkan sinyal positif kepada investor melalui laporan keuangan. Salah satu bentuk sinyal adalah *Profitabilitas*. Berdasarkan Teori Keagenan, keterlambatan audit terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen (*Agen*) dan pemilik perusahaan (*Prinsipal*). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung menyelesaikan audit lebih cepat untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada publik. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah akan menunda pelaporan keuangan karena hasil yang buruk dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan kreditor melakukan penundaan atau memerlukan perbaikan laporan keuangan sehingga dapat memperpanjang waktu audit.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan hubungan negatif antara *Profitabilitas* dan *Audit Delay*. Kirani & Bambang, (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan laba tinggi lebih cepat dalam publikasi laporan keuangan karena ingin mempertahankan reputasi positif di pasar. Menurut (Prabowo & Zulfikar, 2024) dan (Nanfauziah et al., 2024) juga menunjukkan hasil yang konsisten bahwa profitabilitas tinggi mempercepat penyelesaian audit. Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.5.4 Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan *Profitabilitas* secara simultan terhadap *Audit Delay*.

Ketiga variabel tersebut merupakan indikator penting yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI kondisi *Financial Distress*, *Tingkat Leverage*, dan *Profitabilitas* secara bersamaan dapat memengaruhi tingkat risiko audit, kompleksitas pemeriksaan, serta waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses audit. Auditor memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan audit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang parah, karena perusahaan-perusahaan tersebut umumnya memiliki rasio utang yang tinggi dan keuntungan yang rendah. Signifikansi studi ini ditekankan oleh fakta bahwa penundaan audit secara langsung mempengaruhi seberapa tepat waktu informasi keuangan sampai kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Perusahaan yang mengalami *Financial Distress*, memiliki tingkat *Leverage* yang tinggi serta *Profitabilitas* yang rendah cenderung mengalami *Audit Delay* karena auditor harus melakukan prosedur audit tambahan untuk menilai kewajaran laporan keuangan secara lebih mendalam. Dalam situasi tersebut Auditor tidak hanya menilai satu aspek keuangan tetapi melakukan penilaian risiko dan pemeriksaan secara terpadu untuk memastikan kewajaran laporan keuangan.

Berdasarkan Teori Keagenan (*Agency Theory*), ketika terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik auditor dituntut untuk melakukan

pemeriksaan lebih mendalam guna memastikan bahwa pelaporan keuangan bebas dari penyimpangan, terutama pada perusahaan yang mengalami tekanan keuangan dan memiliki tingkat *Leverage* yang tinggi. Selain itu, Menurut Teori Sinyal (*Signaling Theory*) *Profitabilitas* yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi pasar sehingga perusahaan cenderung mempercepat pelaporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang baik.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun pengaruh masing-masing variabel secara parsial berbeda-beda, namun secara simultan variabel-variabel keuangan terbukti berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lubis, 2022) pada perusahaan non jasa keuangan yang menunjukkan bahwa *Profitabilitas* dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, Apriwandi et al., (2023) penelitian pada perusahaan pertambangan yang menyimpulkan bahwa karakteristik perusahaan secara simultan berhubungan dengan *Audit Delay*, serta menurut Herdyansyah et al., (2020) pada perusahaan manufaktur barang konsumsi yang menemukan bahwa *Profitabilitas*, *Leverage*, dan reputasi auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Financial Distress*, *Leverage*, dan *Profitabilitas* secara simultan berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.